

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan memiliki tujuan untuk mempertahankan dan memajukan kehidupan perusahaannya. Di era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya. Terlebih bagi perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar modal atau perusahaan yang telah *go public*. Sebagai salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunannya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Mengenai pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang “Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik” yang kemudian dijabarkan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang “Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik”.

Bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka mengetahui kondisi perusahaan tersebut. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung pada seberapa besar tingkat pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pengungkapan (*disclosure*) yang disampaikan oleh perusahaan dapat dibagi menjadi pengungkapan sukarela dan pengungkapan wajib. Sejumlah penelitian mengenai hal-hal di seputar tingkat kecukupan pengungkapan, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang

mencatatkan diri dipasar modal telah dilakukan pengungkapan laporan keuangan, baik di luar negeri maupun di Indonesia.

Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut PSAK, manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab utama dalam penyusunan dari penyajian laporan keuangan perusahaan. Sedangkan laporan tahunan, laporan yang diterbitkan sekali setahun, berisi data keuangan (laporan keuangan) dan informasi non-keuangan. Selain itu laporan tahunan merupakan media bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar. Informasi dalam laporan tahunan terdiri dari informasi yang bersifat wajib (*Mandateory*) dan bersifat sukarela (*Valuntary*). Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tahunan perusahaan adalah investor dan calon investor, kreditor dan calon kreditor, analisis sekuritas, pemerintah, serikat kerja, pemasok, pelanggan dan masyarakat.

Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh penilaian (*judgment*) manajer. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi asimetri informasi yang merupakan kondisi yang dibutuhkan (*necessary condition*) untuk dilakukannya manajemen laba (Trueman and Titman, 1998 dalam Sari dan Nugroho 2017). Karenanya tingkat pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan minimal cenderung melakukan manajemen laba dan sebaliknya (Lobo and Zhou, 2001 dalam Ningsih ,dkk 2017).

Pengungkapan (*disclosure*) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi (*the releas of information*). Pengungkapan (*disclosure*) yang disampaikan oleh perusahaan harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat tujuan dari pengungkapan tersebut tidak tercapai. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang memadai mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan. Sedangkan tujuan dari informasi adalah harus berguna dan tidak membingungkan bagi para pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi perusahaan. Seberapa banyak informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tergantung

dari pihak-pihak pengguna atau yang membutuhkan dan peraturan yang berlaku agar penyajian benar-benar bermanfaat dan mudah dipahami (kurniasari, 2013).

Faktor-faktor dalam pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan dibagi menjadi 2 yaitu faktor-faktor keuangan dan non keuangan. Faktor-faktor keuangan meliputi *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *common stock ratio*, pendapatan *per share* dan margin laba bruto. Sedangkan faktor-faktor non-keuangan meliputi porsi saham publik, porsi saham asing, umur perusahaan, status perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, penerbitan sekuritas, waktu terdaftar dan persentase kepemilikan manajerial.

Profitabilitas perusahaan juga berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan keuangan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya dan juga sebaliknya.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir 2011:196). Ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu: profit margin, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim 2003 dalam kurniasari 2013). Rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) diperusahaan pada periode tertentu.

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk

memperoleh pendapatan. Sedangkan *Return On Equity* (ROE), rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Leverage suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah total asset (*debt asset ratio*) di satu pihak dengan jumlah hutang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) di pihak lain. Cara lain dapat digunakan untuk mengukur *leverage* ini adalah dengan membandingkan modal sendiri dari aktiva di atas hutang di satu pihak dengan jumlah hutang di lain pihak. Rasio *leverage* dibagi menjadi dua, yaitu: Rasio hutang (*debt ratio*) dan Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*debt to equity ratio*). Rasio hutang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Rasio hutang (*debt ratio*) terhadap aktiva mengukur prosentase dana yang disediakan oleh kreditur.

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa *literature* untuk menjelaskan luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan (Dewi dan Saurdana 2014). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim et al., 2005 dalam Karuniasari 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang lebih banyak diungkapkan. Perusahaan yang berukuran besar juga diduga mempunyai karyawan ahli berkualitas yang lebih memahami tentang pengungkapan laporan keuangan.

Perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu adanya

tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dapat diperoleh perusahaan besar (Maulany dan Nugrahanti, 2013). Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan ketat dengan perusahaan lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan. Sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975 dalam Wahyuningsih 2016).

Penelitian ini menggunakan sektor transportasi dipilih sebagai objek penelitian dari tahun 2012-2016. Alasan peneliti memilih perusahaan dari sektor transportasi ini karena belakangan sektor ini mengalami beberapa penurunan yang terjadi. Seperti yang kita ketahui dari sektor transportasi laut (*Maritime*) yang terjadi yaitu penurunan harga minyak dunia. Problema tersebut ternyata sangat berdampak karena penurunan harga minyak ini akan menurunkan harga yang diberikan dari perusahaan minyak dan gas kepada perusahaan transportasi, jika terjadi penurunan harga yang diberikan maka operasional perusahaan transportasi pun akan menurun dari mulai sumber daya manusia sampai performa perusahaan, sedangkan kebutuhan setiap harinya terus meningkat.

Harga minyak mentah per-Februari 2016 menyentuh angka terendah semenjak 12 tahun terakhir. Dimulai dari tahun 1998 dengan harga USD17,26 per barel, harga minyak dunia terus naik dari tahun ke tahun hingga naik mencapai USD37,55 dan pada tahun 2000 turun menjadi 30,69 per barel di 2001. Harga minyak mentah mencapai titik tertingginya yaitu USD 100,01 per barel pada tahun 2008. Penurunan drastis harga minyak mentah terjadi lagi saat krisis tahun 2009 yang membuat harga minyak turun menjadi USD58 per barel. Berbagai kenaikan dan penurunan terjadi dalam beberapa tahun terakhir dengan rata-rata harga minyak mentah dunia sebesar sebesar USD89,08 per barel.

Penurunan harga minyak dunia ini menyebabkan beberapa perusahaan migas melakukan berbagai penyusutan, efisiensi produksi hingga PHK. Efisiensi perusahaan meliputi perampingan berbagai biaya operasional perusahaan hingga penutupan blok eksplorasi dan produksi Migas. Dari 232 kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) eksplorasi, sekitar 60 KKKS kontraknya akan diterminasi (Elan,

2016). Menurut KSPI tercatat 200 orang tenaga kerja telah mengalami phk di sektor industri migas dan sekitar 5000 tenaga kerja lagi terancam di PHK.

Dari keadaan diatas sangat memungkinkan terjadi penurunan para investor untuk menanamkan modal mereka kepada sektor transportasi di Indonesia, dan untuk laporan keuangan yang mereka ungkapkan pada Bursa Efek Indonesia ini pun akan mempengaruhi, apakah sesuai dengan keadaan yang terjadi pada waktu tersebut seperti harga minyak dunia yang mengalami penurunan sangat drastis bagaimana dengan pengungkapan dalam laporan keuangan yang mereka sajikan?. Perusahaan-perusahaan tersebut akan berusaha untuk tetap berjalan dengan keadaan yang demikian serta tetap mengungkapkan laporan keuangannya secara transparan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terutama perusahaan yang sudah *go public*.

Penelitian pernah dilakukan oleh Purwanti dan Kalbuana 2016, penelitian ini menggunakan lima proksi yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Hasil penelitian tersebut adalah proporsi profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial statement disclosure*, Likuiditas tidak berpengaruh pada *financial statement disclosure*. *Leverage* berpengaruh terhadap *financial statement disclosure*, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial statement disclosure*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial statement disclosure*.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Pradipta, Topowijiono, dan Azizah 2016, Penelitian ini menggunakan tiga proksi yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*, dan Likuiditas sebagai variabel independen. Hasil penelitian tersebut adalah secara simultan variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan, secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Maharani dan Budiasih 2016 penelitian ini menggunakan empat proksi yaitu ukuran, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan profitabilitas sebagai variable independen. Hasil penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan wajib, umur perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif pada pengungkapan wajib laporan keuangan.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Dewi dan Saurdana 2014. Penelitian ini menggunakan empat proksi yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan status perusahaan sebagai variable independen. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, likuiditas tidak berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, *leverage* berpengaruh *negative* pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, dan status perusahaan tidak berpengaruh positif pada kelengkapan laporan keuangan.

Dari penelitian-penelitian diatas dapat diketahui bahwa masih banyak perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan sampel dan metode yang digunakan dalam melakukan pengukuran setiap variabel. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **”Pengaruh Profitabilitas, *Debt to Asset Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi di BEI tahun 2012-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *debt to asset ratio* terhadap luas pengungkapan laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan?

4. Apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas, debt to asset ratio dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui apakah pengaruh antara *debt to asset ratio* terhadap luas pengungkapan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas, *debt to asset ratio* dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan di antaranya :

1. Bagi perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menyusun atau menyajikan laporan keuangan yang diwajibkan sesuai PSAK dan diharapkan oleh SK Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga secara langsung perusahaan telah memenuhi kewajibannya dalam pelaporan keuangan pada sebuah perusahaan.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan tentang luas pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan sebuah perusahaan, dimana perusahaan yang kualitas pelaporan keuangannya sudah sesuai dengan PSAK yang diterapkan oleh SK Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga akan dapat lebih mudah mengetahui kondisi sebuah perusahaan dan juga

sebagai bahan masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi dan sebagai bahan evaluasi.

3. Bagi peneliti dan akademis

Hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan tentang luas pengungkapan laporan keuangan. Selain itu diharapkan penelitian bisa menjadi bahan referensi mahasiswa untuk membuat makalah tentang luas pengungkapan laporan keuangan.